

SUMMARY

Rural Credit Banks (BPR) play a strategic role in regional financial intermediation functions, especially in micro and small business financing. Unlike commercial banks, BPRs have business limitations that make their income dependent on credit distribution, so their financial performance is affected by efficient asset management, measured by Return on Assets (ROA). This study selects ROA as the main performance indicator of BPR because it reflects operational efficiency, unlike Return on Equity (ROE) which is more influenced by capital structure.

Empirical data from BPRs in the OJK Purwokerto region shows profitability pressure and a decrease in ROA in recent years, followed by a surge in Non-Performing Loans (NPL). High NPL decreases interest income and increases loss reserve burden. This study also found that the productive asset ratio does not always increase ROA, which can be caused by low credit quality and concentration of funding allocation in certain sectors.

This research uses banking corporate governance theory and agency theory to explain the mechanisms of supervision, risk management, and liquidity that affect BPR performance. Factors such as board size and independent commissioners are used as monitoring proxies, while liquidity is positioned as an adjustment mechanism that moderates the impact of NPL on ROA.

The purpose of this research is to analyze the role of NPL, productive asset ratio, board size, independent commissioners, and cash ratio in affecting BPR performance. The results show that NPL has a negative effect on ROA, productive asset ratio has a positive effect, board size has a positive effect, independent commissioners have no significant effect, and cash ratio can moderate the impact of NPL on ROA. These conclusions emphasize the importance of credit risk management and optimization of productive assets in maintaining BPR financial performance.

Keywords: *BPR, NPL, Productive Asset Ratio, Corporate Governance, Cash Ratio, ROA.*

RINGKASAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memainkan peran strategis dalam fungsi intermediasi keuangan daerah, terutama dalam pembiayaan usaha mikro dan kecil. Berbeda dari bank umum, BPR memiliki batasan usaha yang membuat pendapatan mereka bergantung pada penyaluran kredit, sehingga kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan aset yang efisien, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini memilih ROA sebagai indikator kinerja utama BPR karena mencerminkan efisiensi operasional, berbeda dengan Return on Equity (ROE) yang lebih terpengaruh oleh struktur permodalan.

Data empiris dari BPR di wilayah OJK Purwokerto menunjukkan tekanan profitabilitas dan penurunan ROA dalam beberapa tahun terakhir, diikuti oleh lonjakan *Non-Performing Loan* (NPL). Tingginya NPL menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban cadangan kerugian. Penelitian ini juga menemukan bahwa rasio aset produktif tidak selalu meningkatkan ROA, yang dapat disebabkan oleh kualitas kredit yang rendah dan konsentrasi penyaluran dana pada sektor tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori tata kelola perbankan dan teori keagenan untuk menjelaskan mekanisme pengawasan, pengelolaan risiko, dan likuiditas yang memengaruhi kinerja BPR. Faktor-faktor seperti ukuran dewan dan komisaris independen digunakan sebagai proksi pengawasan, sementara likuiditas diposisikan sebagai mekanisme penyesuaian yang memoderasi dampak NPL terhadap ROA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran NPL, rasio aset produktif, ukuran dewan, komisaris independen, dan cash ratio dalam memengaruhi kinerja BPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, rasio aset produktif berpengaruh positif, ukuran dewan berpengaruh positif, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, dan cash ratio mampu memoderasi dampak NPL terhadap ROA. Kesimpulan ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko kredit dan optimalisasi aset produktif dalam menjaga kinerja keuangan BPR.

Kata Kunci: BPR, NPL, Rasio Aset Produktif, Tata Kelola, Cash Ratio, ROA